

HUBUNGAN KONSELING KB DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PASANGAN USIA SUBUR DALAM MENGGUNAKAN ALAT KONTRASEPSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PENANA'E KOTA BIMA TAHUN 2024

¹Fathi Hatul Faidah*, ²Eti Noviatul Hikmah, ³Mundir Muttaqin

*Corresponding Author: fatinspp@gmail.com

¹²³Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima

Article Info	Abstract
Article History Received: 02-08-2024 Revised: 04-10-2024 Published: 26-10-2024 Keywords: <i>Family Planning Counseling, Decision Making, Fertile Age Couples</i>	<i>Population growth is one of the global problems that has emerged throughout the world, in addition to issues regarding global warming, economic downturn, food problems, and declining levels of population health. Penana'e Health Center showed in 20 21 that the number of PUS was 5,714 people. In 20 22 the number of PUS was 5,315 people. While in 202 3 the number of PUS was 5,349 people. Research objective to determine the relationship between family planning counseling and decision-making of fertile couples in using contraceptives in the Penana'e Health Center Work Area, Bima City in 2024. This type of research is Quantitative research with the design used is the Cross Sectional approach. The population in this study were all mothers with Decision Making of Fertile Age Couples in Using Contraceptives in the Work Area of the Rasana'e Timur Health Center, Bima City in 2024, namely 5,349. The sample was 98 people and used the Slovin formula with a sampling technique of simple random sampling. Data analysis techniques include univariate analysis and bivariate analysis with the Chi Square test. Research Results based on the age of the respondents , the majority are not at risk , namely 91 respondents (92.9%). Based on the education of the respondents, the majority are high, namely 76 respondents (77.6 %). Based on family planning counseling, the majority of counseling, namely 81 (82.7 %). Based on decision making, the majority of respondents use family planning, namely 81 people (82.7 %). There is a relationship between family planning counseling and decision making. obtained a value of $p (0.000) < (0.05)$.</i>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 02-08-2024 Direvisi: 04-10-2024 Dipublikasi: 26-10-2024 Kata kunci: <i>Konseling KB, Pengambilan Keputusan, Pasangan Usia Subur</i>	Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu permasalahan global yang muncul di seluruh dunia, di samping isu tentang global warning, keterpurukan ekonomi, masalah pangan, serta menurunnya tingkat kesehatan penduduk. Puskesmas Penana'e menunjukkan pada tahun 2021 bahwa jumlah PUS yaitu 5.714 orang. Pada tahun 2022 bahwa jumlah PUS yaitu 5.315 orang. Sedangkan pada tahun 2023 bahwa jumlah PUS yaitu 5.349 orang. Tujuan Penelitian untuk mengetahui Hubungan Konseling KB Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif dengan desain yang digunakan adalah pendekatan <i>Cross Sectional</i>. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasana'e Timur Kota Bima Tahun 2024 yaitu 5.349. Sampel sebanyak 98 orang dan menggunakan rumus Slovin dengan tehnik pengambilan sampel yaitu <i>simple random sampling</i>. Tehnik analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji <i>Chi Square</i>. Hasil Penelitian diperoleh berdasarkan umur responden yang terbanyak adalah tidak beresiko yaitu sebanyak 91 responden (92,9%). Berdasarkan pendidikan responden yang terbanyak adalah tinggi yaitu sebanyak 76 responden (77,6%). Berdasarkan konseling KB sebagian besar konseling yaitu 81 (82,7%). Berdasarkan pengambilan keputusan sebagian besar responden ber-KB sebanyak 81 orang (82,7%). Ada hubungan antara Konseling KB Dengan Pengambilan Keputusan diperoleh nilai $p (0,000) < (0,05)$.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu permasalahan global yang muncul di seluruh dunia, di samping isu tentang global warning, keterpurukan ekonomi, masalah pangan, serta menurunnya tingkat kesehatan penduduk. Jumlah penduduk yang besar tanpa disertai dengan kualitas yang memadai, justru menjadi beban pembangunan dan menyulitkan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional [1].

Peran pasangan dalam keluarga berencana memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi dalam keluarga. Menurut BKKBN partisipasi suami dalam kesehatan reproduksi adalah tanggung jawab suami dalam kesehatan reproduksi terutama dalam pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, istri dan keluarganya. Penggunaan kontrasepsi merupakan kebutuhan dan tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan sebagai pasangan, sehingga dalam pemilihan kontrasepsi suami dan istri harus saling mendukung karena keluarga berencana bukan hanya urusan laki-laki atau perempuan saja [2].

Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) penggunaan kontrasepsi di dunia telah meningkat di banyak bagian dunia. Di antara 1,9 miliar wanita usia subur (15-49 tahun) di seluruh dunia pada tahun 2020, 1,1 miliar memiliki kebutuhan KB, 842 juta di antaranya menggunakan metode kontrasepsi dan 270 juta memiliki kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi. proporsi kebutuhan keluarga berencana yang dipenuhi dengan metode modern, indikator *Sustainable Development Goals's* (SDG's) telah mengalami stagnasi secara global di sekitar 77% dari 2015 hingga 2020 tetapi meningkat dari 55% menjadi 58% di kawasan afrika [3].

Profil Kesehatan Indonesia cakupan peserta KB aktif pada tahun 2020 sebesar 67,6%. Tahun 2021 cakupan peserta KB

aktif di indonesia menurun yaitu 57,4%. Sedangkan pada tahun 2022 cakupan peserta KB aktif di indonesia meningkat yaitu 59,9% [4].

Profil Kesehatan NTB cakupan peserta KB aktif pada tahun 2020 sebesar 62,3%. Tahun 2021 cakupan peserta KB aktif menurun yaitu 58,2%. Sedangkan pada tahun 2022 cakupan peserta KB aktif menurun yaitu 58,1% [4].

Dinas Kesehatan Kota Bima menunjukan pada tahun 2021 bahwa jumlah PUS yaitu 91,06%. Pada tahun 2022 bahwa jumlah PUS yaitu 81,86%. Sedangkan pada tahun 2023 bahwa jumlah PUS yaitu 83,57%, [5].

Puskesmas Penana'e menunjukan pada tahun 2021 bahwa jumlah PUS yaitu 5.714 orang. Pada tahun 2022 bahwa jumlah PUS yaitu 5.315 orang. Sedangkan pada tahun 2023 bahwa jumlah PUS yaitu 5.349 orang, [5].

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan MKJP pada wanita usia subur menurut hasil penelitian Niat Nuari Zebua adalah pengetahuan, sikap, persepsi tentang nilai anak, dukungan suami dan petugas kesehatan[6]. Klien yang mendapatkan konseling dengan baik akan cenderung memilih alat kontrasepsi dengan benar dan tepat. Pada akhirnya hal itu juga akan menurunkan tingkat kegagalan KB dan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Untuk meraih keberhasilan tersebut, tentunya sangat diperlukan tenaga-tenaga konselor yang profesional. Mereka bukan hanya harus mengerti seluk-beluk masalah KB, tetapi juga memiliki dedikasi tinggi pada tugasnya serta memiliki kepribadian yang baik, sabar, penuh pengertian, dan menghargai klien [7].

Salah satu upaya untuk meningkatkan KB pasca salin yaitu menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan saat memberikan konseling. ABPK ber-KB merupakan panduan standar pelayanan konseling KB yang tidak hanya berisi informasi mutakhir seputar kontrasepsi atau KB namun juga berisi standar proses dan langkah konseling KB yang berlandaskan pada hak klien KB dan *Inform Choice*.

ABPK juga mempunyai fungsi ganda, antara lain membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi provider (tenaga kesehatan), menyediakan referensi atau info teknis, dan alat bantu visual untuk pelatihan provider (tenaga kesehatan) yang baru bertugas. Hal tersebut merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana. Konseling yang berkualitas antara klien dan provider (tenaga medis) merupakan salah satu indikator yang sangat menentukan bagi keberhasilan program keluarga berencana (KB) [8].

Upaya pemerintah untuk menekan peningkatan jumlah penduduk ini dilakukan melalui suatu program yang disebut dengan Keluarga Berencana (KB). Program pelayanan Keluarga Berencana (KB) mempunyai arti penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera, di samping program pendidikan dan kesehatan. Kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi di Indonesia masih perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia [1]. Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya terkait dengan pelayanan dalam pemasangan alat kontrasepsi akan tetapi juga terkait dengan pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada akseptor maupun calon akseptor, sehingga calon akseptor semakin mantap dengan menentukan pilihan alat kontrasepsi [9].

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Konseling KB Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif. Desain yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan Observasi atau pengamatan data sekaligus pada suatu saat bersamaan.

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasana'e Timur Kota Bima Tahun 2024 yaitu 5.349. Sampel sebanyak 98 orang dan menggunakan rumus Slovin dengan tehnik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Teknik analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu

Umur Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Beresiko	7	7.1%
Tidak beresiko	91	92.9%
Total	98	100%

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 21

Berdasarkan tabel 1 Distribusi responden berdasarkan umur ibu yang terbanyak adalah tidak beresiko yaitu sebanyak 91 responden (92,9%), dan beresiko yaitu sebanyak 7 responden (7,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Dasar	22	22.4%
Tinggi	76	77.6%
Total	98	100%

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 21

Berdasarkan tabel 2 Distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu yang terbanyak adalah tinggi yaitu sebanyak 76 responden (77,6%), dan pendidikan dasar yaitu sebanyak 22 responden (22,4%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Konseling KB

Konseling KB	Frekuensi	Presentase (%)
Konseling	81	82.7%
Tidak Konseling	17	17.3%
Total	98	100%

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 21.

Dari data di atas, didapatkan dari 98 ibu yang konseling KB sebagian besar konseling yaitu 81 (82,7%), sedangkan tidak konseling yaitu 17 (17,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi pengambilan keputusan

Pengambilan Keputusan	Frekuensi	Presentase (%)
Ber-KB	81	82.7%
Tidak Ber-KB	17	17.3%
Total	98	100%

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Versi 21.

Dari data di atas, didapatkan dari 98 ibu dengan pengambilan keputusan sebagian besar responden ber-KB sebanyak 81 orang (82,7%), sedangkan yang tidak ber-KB sebanyak 17 orang (17,3%).

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara Konseling KB Dengan Pengambilan Keputusan, didapat bahwa dari 81 (82.7%) dengan ber-KB sebagian besar melakukan konseling yaitu 81 (82.7%), sedangkan jumlah responden yang tidak konseling yaitu 0. Dari analisis diatas terlihat bahwa dari 17 (17.3%) tidak ber-KB yaitu 0 dengan melakukan konseling, dan tidak konseling yaitu 17 (17.3%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p (0,000) < (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Konseling KB Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima Tahun 2024.

PEMBAHASAN

1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan dari 98 responden berdasarkan umur ibu yang terbanyak adalah tidak

beresiko yaitu sebanyak 91 responden (92,9%), dan beresiko yaitu sebanyak 7 responden (7,1%).

Sejalan dengan penelitian Agustina Enang, dkk menunjukkan sebgaiian besar responden penelitian ini berusia 20-35 tahun (100%). Sebagian besar responden berusia antara 20-35 tahun baik pada kelompok eksperimen ataupun kelompok control [10]. Usia merupakan dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama.

Dalam penelitian A. Fatchiya et al, menyatakan bahwa umur reproduktif dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pasca salin dikarenakan dianggap memiliki efektivitas dan kemudahan. Pada penelitian ini sebagian sampel penelitian berusia 20-35 tahun dimana rata-rata ibu sudah memiliki anak lebih dari satu sehingga ibu lebih cenderung memilih alat kontrasepsi yang efektif dengan jangka waktu cukup panjang tanpa efek samping, sehingga mereka memilih kontrasepsi jangka panjang[11].

Menurut peneliti umur responden lebih banyak yang berada pada usia reproduksi sehat sehingga masih banyak yang tidak memikirkan untuk menggunakan KB pasca salin karena kurangnya pemahaman tentang KB pasca salin [10].

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan dari 98 responden berdasarkan pendidikan ibu yang terbanyak adalah tinggi yaitu sebanyak 76 responden (77,6%), dan pendidikan dasar yaitu sebanyak 22 responden (22,4%).

Berdasarkan penelitian dari Kasmawati dan Jumrana bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dimana tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan terhadap suatu tindakan. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan terbuka dengan masuknya informasi-informasi baru sehingga akan menambah tingkat pengetahuannya. Jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi IUD, maka ibu akan lebih bijak dalam

memilih kontrasepsi sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan jika pengetahuannya kurang, ibu akan lebih cenderung menghindarinya [12].

Hal tersebut sejalan dengan teori dari Budiman dan Riyanto yang menyatakan bahwa pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, bila seseorang berpendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu, akan tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dimana pengetahuan ataupun informasi dapat diperoleh bukan hanya secara formal tetapi juga non formal [13].

3. Kontrasepsi KB

Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan dari 98 ibu yang konseling KB sebagian besar konseling yaitu 81 (82,7%), sedangkan tidak konseling yaitu 17 (17,3%).

Sejalan dengan penelitian Sandrilnita, bahwa pada saat pemberian konseling sebagian besar responden mengetahui dengan baik tentang kontrasepsi, yaitu sebanyak 29 orang (80,6%) dan 2 orang (5,6%) tidak konseling [14].

Menurut Purwoastuti, Konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seorang konselor yang terlatih pada individu (bisa 1 orang atau lebih) yang mengalami masalah (klien), secara tatap muka, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengambil keputusan secara mandiri atas permasalahan yang dihadapinya baik masalah psikologis, social, dan lain-lain dengan harapan dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya [9].

Semakin tinggi pengetahuan dan rasa ingin tahu ibu tentang alat kontrasepsi sebelum memilih, maka ibu akan tepat dalam memilih alat kontrasepsi sesuai

dengan status kesehatan ibu [14].

4. Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, didapatkan dari 98 ibu dengan pengambilan keputusan sebagian besar responden ber-KB sebanyak 81 orang (82,7%), sedangkan yang tidak ber-KB sebanyak 17 orang (17,3%).

Sejalan dengan penelitian Sandrilnita bahwa responden yang ber-KB sebanyak 28 orang (77,8%) dan 8 orang (22,2 %) tidak ber-KB [14].

Sebagian besar wanita pasca kehamilan mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan tentang kontrasepsi yang akan digunakan, sehingga wanita pasca kehamilan sering memutuskan untuk memilih beberapa pilihan pencegahan yang tidak dapat diterima. Ibu pasca kehamilan harus dapat memilih metode pencegahan yang sesuai untuk pasangannya, meskipun strategi tersebut tidak terlalu cocok untuknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Noone dalam Ade Irma Ramdhani RH bahwa pilihan pencegahan wanita umumnya tidak harus hebat atau ideal. Bagaimanapun, pada dasarnya itu ialah pilihan pencegahan yang paling tepat atau paling tepat untuk dirinya sendiri dan pasangan atau keluarganya saat ini [15].

Hal ini sesuai dengan penilaian Nugroho dalam Ade Irma Ramdhani RH bahwa mengarahkan tanpa menggunakan sarana atau saluran media berarti membunuh salah satu komponen penyuluhan itu sendiri sehingga pencapaian tujuan pembinaan untuk mengubah wawasan dan cara pandang seseorang terhadap pencegahan kurang bermanfaat [15].

5. Hubungan Konseling KB Dengan Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara Konseling KB Dengan Pengambilan Keputusan, didapat bahwa dari 81 (82,7%) dengan ber-KB sebagian besar melakukan konseling yaitu 81 (82,7%), sedangkan jumlah responden yang tidak konseling yaitu 0. Dari analisis diatas terlihat bahwa dari 17 (17,3%) tidak ber-KB yaitu 0 dengan melakukan konseling, dan tidak konseling yaitu 17 (17,3%).

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p

(0,000) < (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Konseling KB Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima Tahun 2024.

Sejalan dengan penelitian Sandrilnita bahwa ada hubungan antara pemberian konseling KB terhadap pengambilan keputusan. Hasil pengujian korelasi chi square diperoleh χ^2 hitung sebesar 6.131 dengan signifikan sebesar 0,013. Nilai signifikan $p < 0,05$ hal ini berarti H_0 diterima yaitu ada hubungan antara pemberian konseling KB terhadap pengambilan keputusan di Puskesmas Tegalrejo [14].

Konseling yang diberikan juga mempengaruhi minat ibu sehingga ibu sudah mantap untuk menggunakan kontrasepsi. Konseling merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan akseptor dalam pemilihan alat kontrasepsi yang diinginkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi meningkat karena adanya perlakuan penambahan informasi sehingga pengetahuan ibu bertambah dan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi meningkat [16].

Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan KB dan kesehatan reproduksi. Konseling berarti petugas yang membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya, di samping itu dapat membuat klien merasa lebih puas. Konseling KB dapat membantu ibu keluar dari berbagai pilihan dan alternatif masalah kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana (KB). Informasi yang diberikan kepada klien harus disampaikan dengan lengkap, jujur dan benar tentang metode kontrasepsi yang akan diadakan oleh calon / klien KB tersebut [17].

Berdasarkan Penelitian tersebut Puskesmas Rasana'e Timur memberikan informasi kepada ibu tentang konseling KB sehingga ibu dapat mengambil keputusan tentang ber-KB.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Konseling KB Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Penana'e Kota Bima Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan umur responden yang terbanyak adalah tidak beresiko yaitu sebanyak 91 responden (92,9%).
2. Berdasarkan pendidikan responden yang terbanyak adalah tinggi yaitu sebanyak 76 responden (77,6%).
3. Berdasarkan konseling KB sebagian besar konseling yaitu 81 (82,7%).
4. Berdasarkan pengambilan keputusan sebagian besar responden ber-KB sebanyak 81 orang (82,7%).
5. Ada hubungan antara Konseling KB Dengan Pengambilan Keputusan diperoleh nilai $p (0,000) < (0,05)$.

SARAN

1. Bagi Peneliti
Diharapkan peneliti dapat mengembangkan lagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya konseling KB dengan pengambilan keputusan dan dapat ikut serta dalam pemberian penyuluhan kepada masyarakat dalam konseling KB.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi Puskesmas tentang konseling KB dengan pengambilan keputusan dan memberikan penyuluhan tentang konseling KB.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai salah satu metode pendamping dari pemberian pendidikan terhadap konseling KB. Serta dapat menjadikan suatu intervensi dan manfaat pemberian pendidikan terhadap pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BKKBN, "Program KB di Indonesia," Jakarta, 2020.
- [2] N. Primasari, "Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur Menggunakan Kontrasespsi IUD," *J.*

- Fisioter. dan Kesehat. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 92–99, Apr. 2022, doi: 10.59946/jfki.2022.75.
- [3] W. H. Organization, “Deafness and hearing loss.”
- [4] Kementrian and Kesehatan Republik Indonesia, “Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 Kementrian Kesehatan RI Tahun 2022,” *Kementrian Kesehatan RI Jakarta*.
- [5] D. K. K. BIMA, *Profil Kesehatan Kota Bima Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kota Bima, 2023.
- [6] N. N. Zebua, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada Wanita usia subur (WUS) didesa tebing tinggi kecamatan Tanjung Beringin serdang bedagai,” Universitas Sumatera Utara, 2017.
- [7] Siswanto, *Pengantar Manajemen Cetakan VI*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- [8] Yudha Anggit Jiwantoro, *Riset Keperawatan Analisis Data Statistik Menggunakan SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2019.
- [9] Purwoastuti, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan neonatal*. Jakarta: YBP-SP, 2021.
- [10] Agustina Enang, Meity Albertina, and Hesti Prawita Widiastuti, “Pengaruh Konseling Alat Bantu Pengambilan Keputusan Dengan Booklet Terhadap Penggunaan Kb Pada Ibu Nifas Di Pmb Ruliyah Emi Sari Dewi,S.ST,” *J. Ilmu Kebidanan dan Kesehat. (Journal Midwifery Sci. Heal.*, vol. 14, no. 1, pp. 52–59, Jan. 2023, doi: 10.52299/jks.v14i1.151.
- [11] A. Fatchiya, A. Sulistyawati, B. Setiawan, and R. Damanik, “Peran Penyuluhan Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kb Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Kelompok Masyarakat Miskin,” *J. Penyul.*, vol. 17, no. 1, pp. 60–71, Apr. 2021, doi: 10.25015/17202134151.
- [12] Kasmawati Kasmawati and Jumrana, “Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Akseptor Kb Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di UPTD Puskesmas Wolo Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka,” *J. Ilm. Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 1, no. 1, pp. 205–215, Jan. 2022, doi: 10.55606/klinik.v1i1.2415.
- [13] Budiman dan Riyanto, *Penelitian Kesehatan*. Bandung: Refika Aditama, 2020.
- [14] Sandrilnita, “Hubungan Pemberian Konseling Pada Akseptor KB Terhadap Ketepatan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta,” STIKES Aisyiyah Yogyakarta, 2015.
- [15] Ade Irma Ramadhani RH, “Pengaruh Konseling Terhadap Pengambilan Keputusan KB Menggunakan Media ABPK,” STIKES Ngudia Husada Madura, 2021.
- [16] L. E. N. dan H. H. Saragih, E. Masruroh, M. Mukhoirotn, M. Herawati, T. Hutagaol, A. Cathryne, J. Sumiyati, S. Shintya, *Kesehatan Ibu dan Anak*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- [17] W. S. Sinaga, “Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Program Keluarga Berencana (KB),” 2020. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:242903040>